

INTISARI

Dalam peradaban masyarakat Jawa, naskah telah banyak mempengaruhi pemaknaan terhadap keris. Perbedaan makna keris tersaji dalam naskah beraksara Jawa yang berjudul *Sêrat Niticuriga*. Penelitian ini melibatkan tahapan filologi sebagai proses penyuntingan dan penerjemahan teks serta teori semiotika Umberto Eco sebagai pisau analisis. Metode deskriptif dipilih sebagai metode penelitian untuk mendeskripsikan hasil pemaknaan teks *Sêrat Niticuriga* mengenai keris dengan fenomena kebohongan di kehidupan masyarakat.

Sêrat Niticuriga mencoba mengutarakan beberapa perbedaan makna keris, diantaranya: keris sebagai benda bernilai tinggi, benda berkhasiat, dan benda penuh makna filosofis. Dalam dunia fungsi-tanda, akses masuknya unsur kebohongan masihlah terbuka lebar. Kebohongan pada keris bersumber dalam teks *Sêrat Niticuriga* dan pada kehidupan masyarakat. Bentuk-bentuk kebohongan dalam teks *Sêrat Niticuriga*, berupa kerancuan informasi tentang keris, kekuatan keris sebagai taktik politik empu, dualisme pemaknaan keris, dan perawatan keris seakan ia hidup. Bentuk-bentuk kebohongan keris pada masyarakat dibagi ke dalam tiga kualifikasi, yaitu; dari kesan mistis keris, predikat yang didapat oleh individu berupa orang sakti, paranormal, dan orang *kejawen*; dari kesan sakral keris, memungkinkan pemberian predikat seperti keturunan bangsawan keraton ataupun orang Jawa yang sangat menjunjung nilai falsafah Jawa sebagai identitasnya; dari nilai estetika dan kebudayaan keris, akan memunculkan predikat budayawan, seniman, kolektor benda antik, dan pecinta seni perkerisan.

Keris dapat memunculkan makna tertentu sekaligus menunjukkan siapa pemiliknya dengan mengesampingkan aspek kebenaran. Fakta yang ada tidak perlu menjadi benar, selama rangkaian penampakan bahasa, gambar, dan gestur dapat dimaknai secara semiotik. Keris yang merujuk pada simbol identitas masyarakat Jawa, tidak luput dari kodratnya sebagai tanda dengan fungsinya untuk berbohong.

Kata Kunci: Semiotika, Umberto Eco, *Sêrat Niticuriga*, Keris

ABSTRACT

In Javanese civilization, the manuscript has influenced the meaning of the *keris*. The difference in the meaning of *keris* is presented in a Javanese script entitled *Sêrat Niticuriga*. This research involves the stages of philology as the process of editing and translating texts and the semiotic theory of Umberto Eco as a knife of analysis. Descriptive method was chosen as a research method to describe the results of *Sêrat Niticuriga* text's interpretation of the *keris* with the phenomenon of lies in people's lives.

Sêrat Niticuriga tries to express the different meanings of *keris*, including: *keris* as a high-value object, an efficacious object, and an object full of philosophical meaning. In the world of sign-function, the access to the element of lies is still wide open. The lies on the *keris* are sourced in the text of *Sêrat Niticuriga* and on people's lives. There are the lies in *Sêrat Niticuriga* text, including: the unclear of information about *keris*, the power of the *keris* as a political tactics empu, the dualism of the meaning of the *keris*, and treatment of the *keris* as a living things. The lies in society are divided into three qualifications, there are from the mystical impression of *keris*, the predicate obtained by individuals in the form of magicians, psychics, and *kejawen* people; from the sacred impression of *keris*, it is possible to give a predicate such as a royal lineage or a Javanese who upholds the value of Javanese philosophy as its identity; from the aesthetic and cultural values of the *keris*, will bring up the title of cultural practitioner, artist, antique collector, and the *keris* lovers

Keris can bring up certain meanings as well as showing who the owner is by setting aside aspects of the truth. The facts do not need to be true, as long as a series of appearance of language, images, and gestures can be interpreted by semiotics theory. The *keris* which refers to the symbol of Javanese identity, did not escape its nature as a sign with its function to lie.

Keywords: Semiotics, Umberto Eco, *Sêrat Niticuriga*, *Keris*